

PENGARUH MINAT DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP

Aulia Alzak¹ dan Rustam²

ABSTRAK: Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga dapat disimpulkan bahwa (1) Minat siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga dinyatakan sedang yaitu sebanyak 31 siswa atau 64,58% dengan nilai terendah 55, nilai tertinggi 87 dan rata-rata 71,90 . (2) Kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga dinyatakan sedang yaitu sebanyak 15 siswa atau 31,25% dengan nilai terendah 57, nilai tertinggi 95 dan rata-rata 76,90 . (3) Prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga dinyatakan sedang sebanyak 16 siswa atau 33,33% dengan nilai terendah 75, nilai tertinggi 88 dan rata-rata 81,46. (4) Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara minat dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga. Dimana hasil pengujian hipotesis uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 1,98 > t_{tabel} = 3,195$ pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$.

Kata Kunci: Minat, Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar.

ABSTRACT: The influence of interest and emotional Intelligence on mathematical learning achievement of grade VIII student of SMP Negeri 1 Latambaga can be concluded that: (1) The interest of grade VIII student of SMP Negeri 1 Latambaga is moderate, there are 31 students or 64,58% with the lowest score is 55, the highest score is 87 and the average is 71,90. (2) the emotional intelligence of grade VIII student of SMP Negeri 1 Latambaga is moderate. There are 15 students or 31,25% with the lowest score is 57, the lowest score is 95, and the average is 76,90. (3) the mathematical learning achievement of grade VIII student of SMP Negeri 1 Latambaga is moderate. There are 16 students or 33,33%, the lowest score is 75, the highest score is 88, and the average is 81,46. (4) there is not significant positive influence between interest and emotional intelligence of student towards mathematical learning achievement of grade VIII student of SMP Negeri 1 Latambaga. Where the test of hypothes is testing results indicate that $t_{hitung} = 1,98 > t_{tabel} = 3,195$ at significance level $\alpha = 0,05$.

Keywords: Emotional Intellegence, Interest, Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipandang kurang diminati oleh siswa. Menurut Sriyanto (dalam Marlliani, 2009: 1) bahwa anggapan-anggapan negatif dari sebagian besar siswa mengenai pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit tidak terlepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang

¹ Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sembilanbelas November Kolaka; aulia_salafiyah@yahoo.co.id

² Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sembilanbelas November Kolaka; rustam_math06@gmail.com

matematika sebagai pelajaran yang sulit. Persepsi negatif itu ikut dibentuk oleh anggapan bahwa matematika merupakan ilmu yang penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang sulit dan membingungkan. Anggapan ini muncul atas pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar matematika di sekolah. Akibatnya, pelajaran matematika tidak dipandang secara objektif lagi. Hal ini berimbas kepada rendahnya kualitas belajar matematika siswa yang disebabkan tidak adanya minat dalam mempelajari bidang studi tersebut. Kenyataan ini perlu mendapat perhatian mengingat matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang dapat melatih siswa untuk mengkaji suatu permasalahan yang logis, kritis dan sistematis. Matematika juga merupakan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan belajar dalam menempuh pendidikan lebih lanjut, bahkan diperlukan dalam pemecahan masalah. Dalam konteks ini, mata pelajaran matematika memegang peranan penting karena selain diajarkan pada semua jenjang pendidikan, matematika juga dapat diaplikasikan pada berbagai segi kehidupan manusia.

Kegiatan pembelajaran di sekolah biasanya hanya menekankan pada transformasi informasi faktual dan pengembangan penalaran yaitu pemikiran logis menuju pencapaian satu jawaban benar atau salah. Menurut Gagne "Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai" dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran memerlukan banyak pengetahuan dalam mengarahkan dan menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan suatu kesalahan antara orang tua, guru dan siswa.

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan, yaitu ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dengan beberapa kecakapan utama yang dimilikinya, ini tidaklah mudah diperoleh karena ia tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba atau langsung jadi, sebaliknya kemampuan tersebut harus dipelajari sejak dini. Kemampuan untuk bereaksi secara maksimal ini sudah ada pada bayi yang baru lahir. Maka dalam hal kemampuan mempelajari kecerdasan emosional perlu ditumbuhkembangkan atau diasah keberadaannya secara kontinuitas.

Banyak contoh membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal atau sering disebut dengan *intelligence question* (IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Daniel Goleman, seorang profesor dari Harvard University yang telah berjasa dalam mempopulerkan kecerdasan emosional juga menjelaskan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi dalam menentukan peraih prestasi

puncak dalam pekerjaan. Jadi tingkat keberhasilan seseorang itu bukan ditentukan oleh IQ semata tetapi juga kecerdasan emosional.

Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat Intelligence Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian prestasi belajar karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal serta faktor dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik maupun kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*), melainkan juga oleh kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence-EI* atau *Emotional Quotient-EQ*). Menurut Goleman (dalam Mardiah, 2012:2), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 1 Latambaga kelas VIII semester ganjil tahun ajaran semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 mengemukakan bahwa sebagian siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, minat dan keaktifan siswa kurang, gelisah dan tidak tenang serta cenderung menarik diri dari pelajaran matematika. Ditemukan pula siswa, dimana mereka begitu cerdas dan cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong. Apabila hal ini terus berkembang maka akan menyebabkan siswa memiliki emosi negatif pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, hendaknya guru memahami emosi para siswa. Dengan memperhatikan dan memahami emosi siswa, akan membantu guru mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami emosi siswa berarti membangun ikatan emosional, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan kondisi belajar yang demikian para siswa akan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran matematika.

Penelitian terdahulu yang terkait adalah penelitian Rachman (2011) yang meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan minat terhadap hasil belajar siswa di SMA Nuriliman di dapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Kemudian Kristina (2006) dalam skripsinya "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spritual (SQ) dan MInat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 4 Malang, kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan minat belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar serta Winda Dwi Septiana (2014) yang meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan minat terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Dasar-Dasar Akuntansi di FKIP UIR Tahun Ajaran

2013/2014 menyimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) dan Minat Belajar berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Dasar-Dasar Akuntansi di FKIP UIR Tahun Ajaran 2013/2014.

Karena pentingnya minat dan kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga”

Kecerdasan emosional atau yang biasa di kenal dengan EQ (bahasa inggris: *emotional quotient*) adalah kemampuan seorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Menurut Chaplin (dalam Mardiah, 2012: 9) kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Kemudian Woolfook (Sudrajat, 2009: 51) mengemukakan bahwa kecerdasan meliputi kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Kecerdasan manusia itu banyak dan tidak terbatas, salah satunya adalah kecerdasan emosional yang populer dengan sebutan Emotional Quotient (EQ). kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Goleman (dalam Mardiah, 2012: 9) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Salovey (Goleman, 1997: 58) bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi utama yaitu: (1) mengenali emosi diri yaitu mengetahui perasaan sewaktu perasaan itu terjadi atau perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin, waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran dan peka terhadap suasana hati, (2) mengelola emosi yaitu pengendalian perasaan dengan tepat, hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijaksanaan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, (3) memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan memberikan dorongan kepada dirinya, antusiasme, menciptakan suasana hati yang subur untuk lahirnya suatu motif dalam mencapai tujuan, (4) mengenali emosi orang lain (empati) yaitu keadaan mental yang membuat seseorang mengidentifikasi atau merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain, dan (5) membina hubungan yaitu membangun hubungan sosial dengan orang lain dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kesempurnaan kemampuan dan keterampilan manusia mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri,

empati dan membina hubungan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dalam mencapai tujuan.

METODE

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif eksplanatif, yakni melihat kekuatan pengaruh minat dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga.

Pengujian hipotesis digunakan analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Sebelum teknik regresi sederhana dan regresi ganda digunakan, terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas.

Pengujian normalitas data yang bertujuan untuk melihat apakah variabel penelitian dalam hal ini variabel X_1 (minat belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga), X_2 (kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga) dan variabel Y (prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga) berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan statistik Chi-Kuadrat.

DISKUSI

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui angket minat siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga, diperoleh skor yang terendah sebesar 55 dan tertinggi sebesar 87. Nilai rata-rata sebesar 71,90, standar deviasi sebesar 7,68, median sebesar 72,63, dan modus sebesar 72,96. Jika data variabel minat siswa dimasukkan ke dalam kategori minat, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai dan persentase seperti dinyatakan pada Tabel 1.

TABEL 1. Kategori Minat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	$X_1 \geq 79,58$	8	16,60
Sedang	$64,22 \leq X_1 < 79,58$	31	64,50
Kurang	$X_1 < 64,22$	9	18,70
Jumlah		48	100,00

Berdasarkan Tabel 1, minat siswa tergolong kategori baik berjumlah 8 orang atau 16,67%, kategori sedang sebanyak 31 orang atau 64,58%, kategori kurang sebanyak 9 orang atau 18,75%.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui angket kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga, diperoleh skor yang terendah sebesar 57 dan tertinggi sebesar 95. Nilai rata-rata sebesar 76,90, standar deviasi sebesar 9,24, median sebesar 77,5, dan modus sebesar 77,27. Jika data variabel kecerdasan emosional siswa dimasukkan ke dalam kategori kecerdasan emosional, maka diperoleh distribusi frekuensi nilai dan persentase seperti dinyatakan pada Tabel 2.

TABEL 2. Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1
Latambaga

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$90,76 \leq X_2$	2	4,17
Tinggi	$81,52 \leq X_2 < 90,76$	15	31,25
Sedang	$72,28 \leq X_2 < 81,52$	15	31,25
Rendah	$63,04 \leq X_2 < 72,28$	12	25,00
Sangat rendah	$X_2 < 63,04$	4	8,33
Jumlah		48	100,00

Berdasarkan Tabel 2, kecerdasan emosional siswa tergolong kategori sangat tinggi berjumlah 2 orang atau 4,17%, kategori tinggi sebanyak 15 orang atau 31,25%, kategori sedang sebanyak 15 orang atau 31,25%, kategori rendah sebanyak 12 orang atau 25% dan kategori sangat rendah sebanyak 4 orang atau 8,33%.

Data prestasi belajar matematika siswa berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil bahwa nilai terendah sebesar 75 dan nilai tertinggi sebesar 88. Nilai rata-rata prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga adalah 81,46, Median sebesar 81,5, modus sebesar 81,5 dan standar deviasi 2,66. Berdasarkan acuan pemberian kategori prestasi belajar matematika dapat dilihat pada Tabel 3.

TABEL 3. Kategori Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1
Latambaga

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$85,45 \leq X_2$	5	10,42
Tinggi	$82,79 \leq X_2 < 85,45$	12	25,00
Sedang	$80,13 \leq X_2 < 82,79$	16	33,33
Rendah	$77,47 \leq X_2 < 80,13$	13	27,08
Sangat rendah	$X_2 < 77,47$	2	4,17
Jumlah		48	100,00

Pada Tabel 3, terlihat bahwa jumlah siswa yang prestasi belajarnya tergolong kategori sangat tinggi berjumlah 5 siswa atau 10,42%, kategori tinggi berjumlah 12 siswa atau 25%, kategori sedang berjumlah 16 siswa atau 33,33% dan kategori rendah 13 atau 27,08% dan sangat rendah 2 atau 4,17%.

Dari hasil pengujian normalitas untuk variabel X_1 diperoleh $X^2_{hitung} = 1,0893$, sedangkan nilai $X^2_{tabel} = X^2_{(0,95;3)} = 12,592$, jadi $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Variabel X^2 diperoleh $X^2_{hitung} = 4,3499$, sedangkan nilai $X^2_{tabel} = X^2_{(0,95;3)} = 12,592$, jadi $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Kemudian, variabel Y diperoleh $X^2_{hitung} = 0,9859$, sedangkan nilai $X^2_{tabel} = X^2_{(0,95;3)} = 12,592$, jadi $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa berdistribusi normal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka akan diuraikan hasil penelitian Secara deskriptif, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga 71,90, skor terendah sebesar 55, skor tertinggi sebesar 87, standar deviasi 7,68, median sebesar 72,63, dan modus sebesar 72,96. Berdasarkan kriteria yang digunakan pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa minat belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga dikategorikan sedang. Selain itu, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga 76,90, skor terendah sebesar 57, skor tertinggi sebesar 95, standar deviasi sebesar 9,24, median sebesar 77,5 dan modus sebesar 77,27. Berdasarkan kriteria yang digunakan pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga dikategorikan sedang.

Selanjutnya hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga 81,46, nilai terendah sebesar 75 dan nilai tertinggi sebesar 88, median sebesar 81,5, modus sebesar 81,5, dan standar deviasi 2,66. Berdasarkan tabel yang digunakan menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga sebanyak 92,11%.

Hasil analisis inferensial untuk predictor minat belajar menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} (9,097) dan F_{tabel} (4,05), hal ini berarti bahwa H_0 ditolak atau implikasinya minat belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga dapat dikatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Selain itu untuk predictor kecerdasan emosional menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} (0,292) dan F_{tabel} (4,05), hal ini berarti bahwa H_0 diterima atau biimplikasinya kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga dikatakan berpengaruh negatif yakni tidak signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Selanjutnya menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} (0,00002) < F_{tabel} (3,195). hal ini berarti bahwa secara statistik berpengaruh namun tidak signifikan yaitu H_1 ditolak atau H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear, antara minat dan kecerdasan emosional secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan ESQ Power Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.

- Septiana, W. D. (2001). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Materi Dasar-Dasar Akuntansi di FKIP UIR Tahun Ajaran 2013/2014 (Skripsi)*. Riau: FKIP UIR.
- Mardiah. (2012). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga (Skripsi)*. Kolaka: FKIP USN
- Suyati. (2009). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Negeri 1 Kolaka (Skripsi)*. Kolaka: FKIP USN
- Marliani. (2009). *Hubungan Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika dengan Prestasi belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga (Skripsi)*. Kolaka: FKIP USN.
- Peiyatno, Dwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Riduwan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Widyaningsih, S. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2012/2013 (Skripsi)*. Yogyakarta: UNY.